



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1529-1539

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2074

Peningkatan Respons Sosial Anak Usia Dini terhadap Panggilan melalui Stimulasi Auditori Menggunakan Media Musik Marakas

Emiliana Sugihartanti Tribuana Tunggadewi¹, dan Sindy Anugerah Wati²

¹ KB-TK Santa Maria

² Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kaltolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK. Rendahnya respons sosial anak usia 2–3 tahun terhadap panggilan guru menunjukkan keterbatasan perhatian dan bahasa reseptif awal. Observasi awal di Kelompok Bermain A KB-TK Santa Maria Surabaya menunjukkan bahwa hanya 25% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 75% lainnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan respons sosial anak melalui stimulasi auditori menggunakan media musik marakas. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 8 anak usia 2–3 tahun (4 laki-laki dan 4 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dianalisis menggunakan persentase deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan respons sosial anak dari 25% pada pra-siklus menjadi 75% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Pada akhir penelitian, 75% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi auditori menggunakan marakas efektif meningkatkan perhatian dan respons sosial anak. Secara praktis, guru PAUD dapat memanfaatkan media musik sederhana sebagai strategi pembelajaran multisensori untuk mendukung perkembangan sosial dan bahasa reseptif anak usia dini.

Kata Kunci : Respons Anak; Alat Musik Marakas; Perhatian Auditori; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The low social response of 2–3 year old children to teacher calls indicates limited attention and early receptive language. Initial observations in Playgroup A of Santa Maria Kindergarten, Surabaya, showed that only 25% of children reached the Developing According to Expectations (BSH) category, while the other 75% were still in the Not Developing (BB) and Starting to Develop (MB) categories. This study aims to improve children's social responses through auditory stimulation using maracas music media. The study used the Classroom Action Research (CAR) design model of Kemmis and McTaggart which was implemented in two cycles (planning, action, observation, and reflection) in the Odd Semester of the 2025/2026 Academic Year. The research subjects were 8 children aged 2–3 years (4 boys and 4 girls). Data were collected through structured observations and analyzed using descriptive percentages. The results showed an increase in children's social responses from 25% in the pre-cycle to 75% in Cycle I and reaching 100% in Cycle II. At the end of the study, 75% of children were in the Very Well Developing (BSB) category. These findings indicate that auditory stimulation using maracas effectively improves children's attention and social responsiveness. Practically, early childhood education teachers can utilize simple music media as a multisensory learning strategy to support the social and receptive language development of early childhood.

Keyword : Child Responsiveness; Maracas Musical; Auditory Attention; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Emiliana Sugihartanti Tribuana Tunggadewi dkk.

✉ Corresponding author : Emiliana Sugihartanti Tribuana Tunggadewi

Email Address : esugihartanti@gmail.com

Received 24 Februari 2026, Accepted 8 Mei 2026, Published 8 Mei 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan regulasi diri pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada rentang usia 0–3 tahun, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan responsif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga kualitas pengalaman awal memiliki dampak jangka panjang terhadap kapasitas belajar dan interaksi sosial anak (6,18). Kerangka *nurturing care* menekankan pentingnya stimulasi responsif, interaksi hangat, dan lingkungan yang kaya pengalaman sensorik untuk mendukung perkembangan komunikasi dan perhatian anak (21,20). Dengan demikian, strategi pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan neurologis dan sosial anak. Pada usia 2–3 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan bahasa reseptif yang signifikan, termasuk kemampuan memahami instruksi sederhana dan merespons panggilan sosial [1]. Respons terhadap panggilan merupakan indikator awal kemampuan *joint attention*, yaitu kemampuan memusatkan perhatian bersama terhadap stimulus sosial yang menjadi dasar perkembangan komunikasi dan relasi interpersonal [2]. Secara neurokognitif, kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan sistem perhatian dan regulasi diri sebagaimana dijelaskan oleh Posner dan Rothbart [3] sebagai bagian dari mekanisme kontrol atensi dan kesadaran sosial. Paparan bahasa yang berkualitas juga terbukti berkorelasi dengan konektivitas neural yang mendukung pemrosesan bahasa dan perhatian [4]. Oleh karena itu, peningkatan respons terhadap panggilan tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku, tetapi juga perkembangan fungsi kognitif dan sosial yang lebih mendasar.

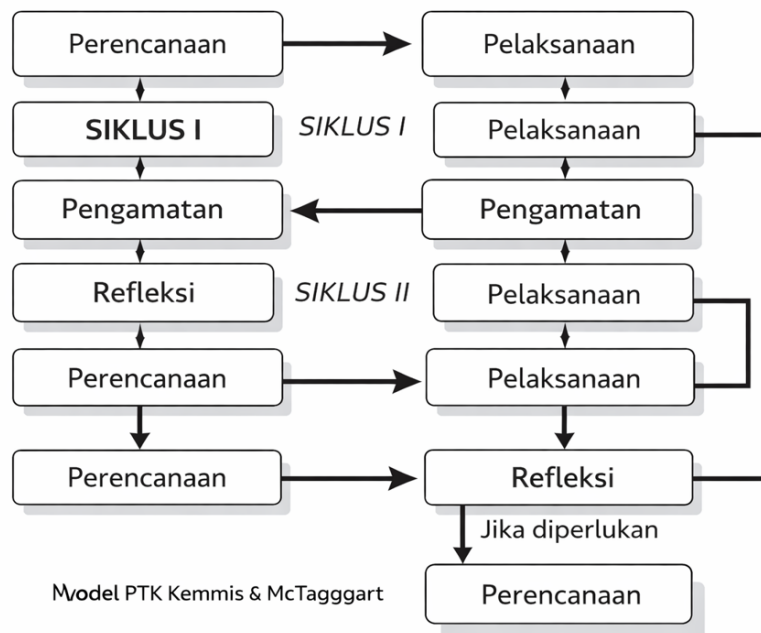
Salah satu pendekatan yang potensial untuk menstimulasi perhatian dan bahasa reseptif adalah penggunaan aktivitas musik berbasis ritme. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas musik dapat meningkatkan perkembangan sosial dan respons interpersonal anak [5]. Studi neuroimaging juga menemukan bahwa pelatihan musik pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap plastisitas otak yang berhubungan dengan perhatian dan pemrosesan auditori [6]. Collins [7] menegaskan bahwa stimulasi musikal pada anak usia dini mampu mengaktifkan jaringan saraf yang terkait dengan bahasa dan regulasi emosi. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian dalam *Early Childhood Research Quarterly* [8] yang menunjukkan bahwa intervensi musik sederhana dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan anak usia toddler. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa intervensi berbasis musik berkontribusi terhadap peningkatan regulasi diri dan perhatian berkelanjutan [9]. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Hadi [10] menegaskan bahwa stimulasi menyimak melalui pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Ratnawati et al [11] juga menemukan bahwa stimulasi lagu dan aktivitas bernyanyi berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, kajian dalam *PrimEarly Journal* [12] menunjukkan bahwa aktivitas musik berbasis ritme membantu meningkatkan fokus dan kesiapan respons anak dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Warna* [13] serta penelitian Pagano dkk, Lutfillah dkk. [14][15] menegaskan bahwa penggunaan alat musik sederhana dalam pembelajaran PAUD dapat memperkuat

keterlibatan aktif anak dan meningkatkan kualitas interaksi belajar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh musik terhadap perkembangan kognitif atau bahasa secara umum dan belum secara spesifik mengkaji indikator respons terhadap panggilan sebagai representasi kemampuan perhatian dan bahasa reseptif anak usia 2–3 tahun. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan media musik sederhana dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara reflektif dan kontekstual masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan reflektif memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata di kelas.

Secara empiris, hasil observasi awal di KB-TK Santa Maria Surabaya terhadap 8 anak Kelompok Bermain A menunjukkan bahwa hanya 2 anak (25%) yang merespons panggilan guru secara konsisten, sedangkan 6 anak (75%) belum menunjukkan respons optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih didominasi pendekatan verbal dan belum memanfaatkan stimulasi auditori yang menarik dan terstruktur. Mengingat pentingnya respons terhadap panggilan sebagai indikator awal *joint attention*, perhatian, dan keterlibatan sosial [2][16], diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia toddler. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan alat musik marakas sebagai stimulus auditori yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, penerapan desain Penelitian Tindakan Kelas secara siklikal dan reflektif, serta fokus pada indikator respons terhadap panggilan sebagai representasi perhatian dan bahasa reseptif anak usia 2–3 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris efektivitas penggunaan marakas dalam meningkatkan respons anak terhadap panggilan guru di KB-TK Santa Maria Surabaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian stimulasi multisensori dan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAUD berbasis musik yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [17]. Model ini dilaksanakan secara siklikal dan berulang, di mana hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II. PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan di kelas [18].



Gambar 1. Diagram Siklus PTK Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini dilaksanakan pada **Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026**, yaitu pada bulan **September hingga Oktober 2025**, di KB-TK Santa Maria Surabaya. Waktu pelaksanaan mencakup tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam **dua siklus**, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut perbaikan dari hasil refleksi Siklus I. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas Kelompok Bermain A yang berperan sebagai observer selama tindakan berlangsung. Guru kelas membantu melakukan pengamatan dan pencatatan data menggunakan lembar observasi, sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan. Kolaborasi ini sesuai dengan prinsip PTK yang menekankan kerja sama reflektif dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan [19].

Subjek penelitian berjumlah 8 anak usia 2–3 tahun yang terdiri atas 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Seluruh subjek merupakan peserta didik aktif Kelompok Bermain A dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara reguler selama penelitian berlangsung. Karakteristik perkembangan anak mengacu pada Standar Nasional PAUD [20] yang menegaskan bahwa anak usia 2–3 tahun mulai mampu menunjukkan respons terhadap stimulus suara dan panggilan sederhana. Secara teoretis, perkembangan bahasa reseptif pada masa *toddler* berkembang lebih dahulu dibandingkan bahasa ekspresif [21], sehingga respons terhadap panggilan nama menjadi indikator penting perkembangan komunikasi awal dan perhatian sosial. Tindakan yang diberikan berupa penggunaan alat musik marakas sebagai stimulus auditori untuk meningkatkan respons sosial anak terhadap panggilan nama. Penggunaan media musik didasarkan pada kajian yang menyatakan bahwa stimulasi auditori dan aktivitas musikal dapat meningkatkan perhatian, kemampuan menyimak, dan regulasi diri anak. Pada tahap perencanaan,

peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan penggunaan marakas dalam kegiatan transisi serta menyiapkan instrumen observasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan membunyikan marakas sebelum menyebut nama anak secara jelas disertai kontak visual dan penguatan positif. Observasi dilakukan secara partisipatif, yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual dan akurat [20]. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya sesuai prinsip spiral PTK.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak usia dini sesuai Standar Nasional PAUD [22]. Penilaian perkembangan menggunakan skala empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sebagaimana konsep penilaian hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana [23]. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase pencapaian perkembangan anak pada setiap siklus dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

f = jumlah anak yang mencapai kriteria

n = jumlah seluruh anak

Untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P: Persentase ketuntasan klasikal.

- Jumlah Siswa yang Tuntas: Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

- Jumlah Seluruh Siswa: Total siswa dalam satu kelas tersebut.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah subjek mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana prosedur analisis data kualitatif [24]. Melalui prosedur ini, efektivitas penggunaan marakas sebagai stimulus auditori dalam meningkatkan respons sosial anak dapat dievaluasi secara sistematis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk meningkatkan respons sosial anak usia 2-3 tahun terhadap panggilan nama melalui stimulasi auditori menggunakan media musik marakas. Analisis dilakukan secara komparatif antara kondisi pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dengan mempertimbangkan perubahan

kuantitatif serta dinamika perkembangan perhatian, bahasa reseptif, dan respons sosial anak.

Tabel 1. Pra-siklus

Kategori	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	1	4	50%
MB	2	2	25%
BSH	3	2	25%
BSB	4	0	0%

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan respons anak terhadap panggilan nama masih rendah. Dari delapan anak, hanya dua anak (25%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan enam anak (75%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Secara perilaku, sebagian besar anak tidak segera menoleh saat namanya dipanggil, tetap melanjutkan aktivitas bermain, atau baru merespons setelah panggilan diulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa regulasi perhatian dan kesiapan respons sosial anak usia toddler masih berkembang. Secara teoretis, pada usia dini sistem perhatian dan kontrol diri belum matang sepenuhnya sehingga anak lebih responsif terhadap stimulus sensorik yang kuat dibandingkan instruksi verbal biasa. Respons terhadap panggilan merupakan indikator awal *joint attention* yang menjadi dasar perkembangan komunikasi sosial. Dengan demikian, rendahnya capaian pra-siklus mencerminkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih konkret, multisensori, dan menarik.

Tabel 2. Siklus I

Kategori	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	1	1	12,5%
MB	2	1	12,5%
BSH	3	4	50%
BSB	4	2	25%

Pada Siklus I, guru menggunakan marakas sebagai stimulus auditori sebelum menyebut nama anak. Bunyi ritmis berfungsi sebagai *auditory cue* untuk mengalihkan dan memusatkan perhatian anak. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu enam dari delapan anak (75%) mencapai kategori BSH atau BSB. Anak lebih cepat menoleh, menghentikan aktivitas bermain, dan mulai menunjukkan antusiasme saat dipanggil. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas musik dapat meningkatkan fokus, perhatian, dan keterlibatan sosial anak. Studi neurokognitif juga menunjukkan bahwa pelatihan musik berkontribusi terhadap plastisitas otak dan penguatan jaringan yang berkaitan dengan pemrosesan auditori dan perhatian. Selain itu, penelitian dalam *Early Childhood Research Quarterly* mengonfirmasi bahwa intervensi musik sederhana efektif meningkatkan perhatian anak usia toddler. Dengan demikian, peningkatan pada Siklus I menunjukkan bahwa stimulus ritmis melalui marakas efektif dalam memfasilitasi transisi dari perhatian pasif menuju perhatian terfokus. Namun demikian, capaian Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 80%. Dua anak masih menunjukkan respons lambat dan membutuhkan pengulangan stimulus. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi umum

belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual anak. Perkembangan sosial dan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi responsif antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, refleksi pada akhir Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II dengan memperkuat pendekatan individual dan interaksi langsung.

Tabel 3. Siklus II

Kategori	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
BB	1	0	0%
MB	2	0	0%
BSH	3	2	25%
BSB	4	6	75%

Pada Siklus II dilakukan modifikasi tindakan berupa variasi irama marakas, peningkatan kontak visual sebelum pemanggilan, serta pendekatan personal kepada anak yang sebelumnya belum menunjukkan respons optimal. Strategi ini memperkuat integrasi antara stimulus auditori dan interaksi sosial responsif. Hasil menunjukkan peningkatan sangat signifikan, yaitu seluruh anak (100%) mencapai kategori BSH atau BSB, dengan mayoritas berada pada kategori BSB. Respons anak menjadi lebih cepat, spontan, serta disertai ekspresi positif seperti tersenyum atau mendekat kepada guru. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga menunjukkan kualitas interaksi sosial yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil perbandingan peningkatan respons anak dari pra-siklus hingga Siklus II

Tahap	BB	MB	BSH	BSB	BSH+BSB
Pra-Siklus	50%	25%	25%	0%	25%
Siklus I	12,5%	12,5%	50%	25%	75%
Siklus II	0%	0%	25%	75%	100%

Secara perkembangan, peningkatan dari 25% pada pra-siklus menjadi 100% pada Siklus II menunjukkan kemajuan pada aspek regulasi perhatian, bahasa reseptif, dan keterlibatan sosial. Paparan bahasa yang berkualitas dan interaksi yang konsisten berkorelasi dengan penguatan konektivitas neural yang mendukung pemrosesan bahasa [4]. Stimulasi menyimak melalui pendekatan multisensori juga terbukti efektif dalam meningkatkan bahasa reseptif anak usia dini. Penggunaan alat musik sederhana dalam pembelajaran PAUD dilaporkan mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kualitas interaksi belajar. Dengan demikian, intervensi marakas dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan respons terhadap panggilan, tetapi juga mendukung perkembangan fungsi perhatian dan komunikasi awal anak.



Gambar 2. Saat anak merespon panggilan ketika alat musik marakas dibunyikan

Temuan ini juga selaras dengan kerangka *nurturing care* yang menekankan pentingnya stimulasi responsif, interaksi hangat, dan lingkungan belajar yang kaya

pengalaman sensorik [25]. Kombinasi bunyi ritmis dan respons sosial yang konsisten menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak terdorong untuk berpartisipasi aktif. Secara metodologis, hasil ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran berbasis musik yang diterapkan secara sistematis dan reflektif dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas interaksi dan respons sosial anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan marakas sebagai stimulus auditori efektif meningkatkan respons sosial anak usia 2–3 tahun, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Media sederhana yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak dan diterapkan dalam pembelajaran kontekstual mampu memperkuat perhatian, bahasa reseptif, serta keterlibatan sosial anak dalam konteks PAUD.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek terbatas pada delapan anak sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu relatif singkat (dua siklus) sehingga belum mengukur dampak jangka panjang terhadap perkembangan perhatian dan bahasa anak. Ketiga, indikator yang diamati berfokus pada respons terhadap panggilan nama sehingga belum mencakup aspek perkembangan sosial-emosional dan bahasa secara lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan variasi konteks lembaga PAUD yang berbeda guna meningkatkan validitas eksternal. Selain itu, studi lanjutan dapat menguji efektivitas media musik lainnya atau membandingkan berbagai jenis stimulus auditori terhadap perkembangan perhatian, bahasa reseptif, dan regulasi diri anak. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan dampak intervensi terhadap kesiapan belajar anak pada tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media musik sederhana yang dirancang secara terstruktur dan diterapkan melalui pendekatan reflektif mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi dan respons sosial anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik marakas sebagai stimulus auditori efektif dalam meningkatkan respons sosial anak usia 2–3 tahun terhadap panggilan nama di Kelompok Bermain A. Peningkatan terjadi secara bertahap dari pra-siklus (25% anak mencapai kategori BSH/BSB), meningkat pada Siklus I (75%), hingga mencapai 100% pada Siklus II. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan persentase ketercapaian indikator, tetapi juga pada kualitas perilaku anak, seperti meningkatnya perhatian selektif, kecepatan respons, keberanian mendekat kepada guru, serta munculnya respons verbal sederhana secara lebih spontan. Variasi irama marakas, konsistensi kontak visual, dan pendekatan individual terbukti memperkuat efektivitas tindakan. Secara ilmiah, novelty penelitian ini terletak pada integrasi media musik sederhana (marakas) sebagai stimulus auditori terstruktur yang secara spesifik

ditujukan untuk meningkatkan indikator respons terhadap panggilan sebagai representasi kemampuan joint attention dan bahasa reseptif anak usia toddler. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas media musik, tetapi juga mendokumentasikan proses reflektif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas yang kontekstual di kelas nyata PAUD. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian stimulasi multisensori dalam pengembangan perhatian dan respons sosial anak usia dini, serta memperkaya praktik berbasis bukti (evidence-based practice) dalam pendidikan anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat memanfaatkan media auditori sederhana, murah, dan mudah diterapkan seperti marakas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif. Strategi pemberian isyarat bunyi sebelum instruksi verbal, disertai kontak visual dan penguatan positif, dapat menjadi teknik efektif untuk meningkatkan keterlibatan anak, terutama pada fase transisi kegiatan. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang hangat, responsif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 2–3 tahun.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala KB-TK Santa Maria Surabaya yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas Kelompok Bermain A yang telah berperan sebagai kolaborator dan observer dalam setiap siklus tindakan, sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dapat berjalan secara sistematis dan optimal. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada seluruh anak Kelompok Bermain A yang telah berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung, serta kepada orang tua/wali murid yang telah memberikan dukungan dan kerja sama dalam proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini.

REFERENSI

- [1] J. W. Santrock, *Life-Span Development 13th Edition Indonesia*. 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://perpustakaan.unprimdn.ac.id/books/46403>
- [2] E. Seager, E. Mason-Apps, V. Stojanovik, C. Norbury, L. Bozicevic, dan L. Murray, "How do maternal interaction style and joint attention relate to language development in infants with Down syndrome and typically developing infants?," *Res. Dev. Disabil.*, vol. 83, hal. 194–205, Des 2018, doi: 10.1016/j.ridd.2018.08.011.
- [3] K. M. Cherry, E. Vander Hoeven, T. S. Patterson, dan M. N. Lumley, "Defining and measuring 'psychological flexibility': A narrative scoping review of diverse flexibility and rigidity constructs and perspectives," *Clin. Psychol. Rev.*, vol. 84, no. 1377, hal. 101973, Mar 2021, doi: 10.1016/j.cpr.2021.101973.
- [4] R. R. Romeo *et al.*, "Language Exposure Relates to Structural Neural Connectivity in Childhood," *J. Neurosci.*, vol. 38, no. 36, hal. 7870–7877, Sep 2018, doi: 10.1523/JNEUROSCI.0484-18.2018.

- [5] J. Váradi, "A Review of the Literature on the Relationship of Music Education to the Development of Socio-Emotional Learning," *Sage Open*, vol. 12, no. 1, Jan 2022, doi: 10.1177/21582440211068501.
- [6] L. J. Arnaud López, "Neuroscience of Music: Impact of Musical Stimulation on Brain Plasticity and Education. A Literature Review," *Semin. Med. Writ. Educ.*, vol. 3, hal. 578, Des 2024, doi: 10.56294/mw2024578.
- [7] S. Wulan dan M. Jamaris, "Increasing Children's Character Overt Behaviours by Neuro Pedagogy-Based Play," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 17, no. 2, hal. 363–377, Nov 2023, doi: 10.21009/JPUD.172.12.
- [8] K. E. Williams, "Moving to the Beat: Using Music, Rhythm, and Movement to Enhance Self-Regulation in Early Childhood Classrooms," *Int. J. Early Child.*, vol. 50, no. 1, hal. 85–100, Apr 2018, doi: 10.1007/s13158-018-0215-y.
- [9] I. Ismaniar, S. Utoyo, N. Hazizah, S. Murni, dan C. Handrianto, "A Music-Based Relay Intervention (Estafet Bait Lagu) Improves Attention in Early Childhood Classrooms: Evidence from Indonesian Kindergartens," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 24, no. 7, hal. 525–555, Jul 2025, doi: 10.26803/ijlter.24.7.26.
- [10] S. Hadi, "Recognisi Multi-Strategi dalam Stimulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini pada Pengajaran Bahasa Reseptif," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 9, no. 3, hal. 664–671, Agu 2024, doi: 10.28926/briliant.v9i3.1843.
- [11] R. Ratnawati dan L. Angraeni, "Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu dan Media Audio Visual," *Madaniya*, vol. 2, no. 1, hal. 79–86, Jan 2021, doi: 10.53696/27214834.40.
- [12] Idarianty, Sri Hartati, dan Siti Safitri, "Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Melatih Fokus Pada Anak Usia Dini," *PrimEarly J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 59–69, Jun 2025, doi: 10.37567/primearly.v8i1.3927.
- [13] Salsabila Siregar, Elfina Yanti Siregar, Hilda Zahra Lubis, dan Salsabilah, "Strategi Mengajarkan Seni Musik pada Anak Usia Dini di PAUD Syawal," *Al-Abyadh*, vol. 8, no. 1, hal. 15–24, Jun 2025, doi: 10.46781/al-abyadh.v8i1.1427.
- [14] M. Pagano dan S. Del Prete, "Symphonies of Growth: Unveiling the Impact of Sound Waves on Plant Physiology and Productivity," *Biology (Basel)*, vol. 13, no. 5, hal. 326, Mei 2024, doi: 10.3390/biology13050326.
- [15] N. Luthfillah, N. Masum Aprily, E. Hendri Mulyana, dan Q. Qonita, "Symphony of Growth: Efektivitas Pembelajaran Musik untuk Merangsang Keterampilan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini," *Atthufulah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 77–83, Apr 2024, doi: 10.35316/atthufulah.v4i2.4292.
- [16] A. Cox dan S. Li, "The medical consultation through the lenses of language and social interaction theory," *Adv. Heal. Sci. Educ.*, vol. 25, no. 1, hal. 241–257, Mar 2020, doi: 10.1007/s10459-018-09873-2.
- [17] S. Slameto, "Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, hal. 46, Mei 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57.
- [18] R. G. Putri Panjaitan, Y. Indrayani, K. P. Utomo, A. Hiendro, M. I. Hendri, dan D. Setyawati, "Workshop Penulisan Artikel Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 3, hal. 1330–1338, Jul 2025, doi: 10.31004/abdira.v5i3.902.
- [19] G. Yarmi, "Whole-Language Approach: Improve the Speaking Ability at Early years School Level," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 13, no. 1, hal. 15–28, Apr 2019, doi: 10.21009/10.21009/JPUD.131.02.

- [20] R. Hanifa, S. Hartati, dan N. Nurjannah, "Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 387–399, Okt 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.307.
- [21] E. Damayanti, A. R. Amaliah, dan I. Ismawati, "Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/14176>
- [22] S. Romdona, S. S. Junista, dan A. Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *JISOSEPOL J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, hal. 39–47, Jan 2025, doi: 10.61787/taceee75.
- [23] T. A. Sum dan E. G. M. Taran, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 543, Jan 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.287.
- [24] S. Hadi, A. Muhson, W. Widiastuti, E. W. Prihono, F. Lapele, dan W. Wahyudi, "Pelatihan Analisis Data untuk Peningkatan Kompetensi Alumni dalam Membangun Kemitraan Akademik," *J. Inov. Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 195–209, Des 2025, doi: 10.53621/jippmas.v5i2.617.
- [25] B. Tello *et al.*, "Nurturing care: perceptions and practices of caregivers for children under five in the Ecuadorian highlands – a qualitative study," *Front. Public Heal.*, vol. 12, Nov 2024, doi: 10.3389/fpubh.2024.1373896.